

Penguatan Kearifan Lokal melalui Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Media Digital di Kampung Ruteng Pu'u

Strengthening Local Wisdom through the Preservation of Local Culture Based on Digital Media in Ruteng Pu'u Village

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoortbhk@yahoo.co.id

Abstract

Ruteng Pu'u Village, as one of the traditional villages in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, represents a tangible manifestation of local cultural richness that has endured to the present day. The aim of this study is to strengthen local wisdom through the preservation of local culture based on digital media in Ruteng Pu'u Village. This research employs a descriptive-analytical approach, which involves describing and critically analyzing ideas, concepts, and findings from previous studies related to local wisdom, local culture, and digital media. Based on the results and discussion obtained through the literature review, it can be concluded that the local wisdom of Ruteng Pu'u Village constitutes a cultural heritage with high social, cultural, and educational value for the Manggarai community. These values of local wisdom are reflected in customary practices, social systems, traditional architecture, and cultural rituals that function as guidelines for community life and as the foundation of the collective identity of the indigenous community.

Keywords: Local Wisdom; Culture; Digital-Based Preservation; Ruteng Pu'u Village

Abstrak

Kampung Ruteng Pu'u sebagai salah satu kampung adat di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, merupakan representasi nyata dari kekayaan budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk Penguatan Kearifan Lokal melalui Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Media Digital di Kampung Ruteng Pu'u. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis secara kritis gagasan, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kearifan lokal, budaya lokal, serta media digital. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Kampung Ruteng Pu'u merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan edukatif yang tinggi bagi masyarakat Manggarai. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tercermin dalam praktik adat, sistem sosial, arsitektur tradisional, serta ritual budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dan pembentuk identitas kolektif komunitas adat.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Budaya; Digital Kampung Ruteng Pu'u

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal memiliki peran strategis karena mengandung prinsip keseimbangan, kebersamaan, dan keberlanjutan yang relevan dengan tantangan global saat ini (Keraf, 2010; UNESCO, 2018).

Namun demikian, arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah membawa dampak signifikan terhadap eksistensi budaya lokal. Modernisasi gaya hidup, penetrasi budaya populer global, serta perubahan pola komunikasi masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan melemahnya praktik budaya tradisional, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak tradisi, bahasa daerah, ritus adat, dan simbol budaya yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern (Sedyawati, 2014; Koentjaraningrat, 2009).

Kampung Ruteng Pu'u sebagai salah satu kampung adat di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, merupakan representasi nyata dari kekayaan budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Kampung ini dikenal dengan rumah adat Mbaru Niang, struktur sosial adat, ritus-ritus tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Ruteng Pu'u tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga menjadi simbol identitas dan jati diri masyarakat Manggarai. Keberadaan kampung adat ini memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan warisan budaya leluhur.

Akan tetapi, Kampung Ruteng Pu'u juga menghadapi tantangan serius dalam pelestarian budaya lokal. Urbanisasi, migrasi generasi muda ke luar daerah, serta pengaruh budaya digital global menyebabkan terjadinya penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak pengetahuan adat yang hanya dikuasai oleh tokoh-tokoh adat lanjut usia dan belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya apabila tidak dilakukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan (Nadlir, 2016).

Di sisi lain, perkembangan media digital membuka peluang baru dalam upaya pelestarian dan penguatan kearifan lokal. Media digital seperti media sosial, website, video dokumenter, dan platform digital interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Digitalisasi budaya memungkinkan penyimpanan pengetahuan budaya dalam bentuk audio-visual dan teks yang mudah diakses lintas ruang dan waktu (Prensky, 2010; Jenkins, 2016).

Pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan komunikasi budaya. Melalui konten digital yang kreatif dan partisipatif, masyarakat lokal dapat terlibat secara aktif dalam proses pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based cultural preservation* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam menjaga dan mengembangkan budayanya sendiri (UNESCO, 2018).

Namun, pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya lokal di Kampung Ruteng Pu'u belum dilakukan secara optimal. Keterbatasan literasi digital, minimnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknologi, serta kurangnya strategi pengelolaan konten budaya berbasis digital menjadi kendala utama. Selain itu, belum adanya model atau kerangka kerja yang sistematis dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan media digital menyebabkan upaya pelestarian masih bersifat sporadis dan belum berkelanjutan.

Permasalahan lain yang juga muncul adalah risiko komodifikasi budaya akibat digitalisasi yang tidak berbasis pada nilai dan etika budaya lokal. Apabila tidak dikelola dengan baik, media digital justru dapat mereduksi makna sakral budaya menjadi sekadar tontonan atau komoditas pariwisata. Oleh karena itu, penguatan kearifan lokal melalui media digital harus dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai adat, melibatkan tokoh adat, dan berorientasi pada pelestarian, bukan eksploitasi budaya (Barker, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan kearifan lokal melalui pelestarian budaya lokal berbasis media digital di Kampung Ruteng Pu'u merupakan kebutuhan yang mendesak. Diperlukan sebuah kajian ilmiah yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana media digital dapat dimanfaatkan secara efektif, etis, dan berkelanjutan dalam menjaga eksistensi budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian budaya dan media digital, serta kontribusi praktis bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal di era digital.

Dengan demikian, penelitian berjudul *Penguatan Kearifan Lokal melalui Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Media Digital di Kampung Ruteng Pu'u* menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, sebagai upaya menjaga identitas budaya, memperkuat peran masyarakat lokal, serta memastikan keberlanjutan warisan budaya di tengah tantangan globalisasi dan transformasi digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis secara kritis gagasan, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kearifan lokal, budaya lokal, serta media digital. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, tantangan, dan peluang dalam upaya pelestarian budaya lokal berbasis media digital, khususnya yang relevan dengan konteks Kampung Ruteng Pu'u (Nazir, 2014).

Sumber Data Penelitian

Data penelitian bersumber dari data sekunder, yang diperoleh melalui literatur ilmiah dan dokumen resmi yang relevan, meliputi:

1. Buku dan monograf yang membahas kearifan lokal, antropologi budaya, dan pelestarian budaya.
2. Artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas digitalisasi budaya, media digital, dan budaya lokal.
3. Dokumen kebijakan dan laporan resmi lembaga nasional maupun internasional, seperti UNESCO, yang berkaitan dengan perlindungan warisan budaya takbenda.
4. Prosiding seminar dan publikasi ilmiah daring yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Literatur yang digunakan diprioritaskan dari terbitan sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan kajian, tanpa mengesampingkan karya klasik yang memiliki kontribusi teoretis fundamental (Booth, Colomb, & Williams, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti *kearifan lokal*, *pelestarian budaya*, *budaya lokal*, *media digital*, dan *digitalisasi budaya*. Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal ilmiah nasional maupun internasional lainnya. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas sumber, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Snyder, 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi literatur untuk mengidentifikasi konsep utama, argumen, dan temuan penting yang berkaitan dengan penguatan kearifan lokal dan pelestarian budaya berbasis media digital. Selanjutnya, hasil analisis diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti nilai-nilai kearifan lokal, tantangan pelestarian budaya, peran media digital, serta pendekatan etis dalam digitalisasi budaya (Krippendorff, 2018). Hasil klasifikasi tema kemudian disintesis secara analitis dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan budaya Kampung Ruteng Pu'u. Proses sintesis ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kearifan Lokal Kampung Ruteng Pu'u

Berdasarkan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber literatur, Kampung Ruteng Pu'u merupakan salah satu kampung adat tertua masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal secara kuat hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam sistem sosial, arsitektur tradisional, ritual adat, bahasa, serta nilai-nilai filosofi hidup masyarakat setempat. Rumah adat *Mbaru Gendang* menjadi simbol sentral kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, berfungsi sebagai pusat musyawarah adat dan pelaksanaan ritual tradisional (Erb, 2016).

Kearifan lokal di Kampung Ruteng Pu'u tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, harmoni dengan alam, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya, cerita lisan, dan upacara adat. Namun, sejumlah literatur menunjukkan bahwa proses pewarisan kearifan lokal secara tradisional mulai mengalami tantangan akibat perubahan sosial, urbanisasi, dan penetrasi budaya global (Sedyawati, 2018).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kearifan lokal Kampung Ruteng Pu'u membutuhkan pendekatan adaptif yang mampu menjembatani nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern. Media digital dipandang sebagai sarana strategis dalam mendukung proses pelestarian dan penguatan budaya lokal agar tetap relevan bagi generasi muda.

Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital

Literatur yang dianalisis mengungkapkan bahwa globalisasi dan digitalisasi membawa dampak ambivalen terhadap pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar untuk dokumentasi dan diseminasi budaya, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal apabila tidak dikelola secara bijak (Appadurai, 2019).

Di Kampung Ruteng Pu'u, tantangan utama pelestarian budaya meliputi menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi adat, terbatasnya dokumentasi budaya secara sistematis, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam promosi budaya lokal (Erb & Widyastuti, 2020). Beberapa penelitian juga menyoroti bahwa generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer digital dibandingkan budaya lokalnya sendiri, sehingga terjadi kesenjangan pengetahuan antar generasi (UNESCO, 2022).

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak dapat lagi hanya mengandalkan pendekatan konvensional. Diperlukan integrasi media digital sebagai alat edukasi, promosi, dan arsip budaya. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang sebagai identitas budaya yang hidup dan dinamis.

Peran Media Digital dalam Pelestarian Budaya Lokal

Media digital memiliki peran strategis dalam memperkuat pelestarian kearifan lokal Kampung Ruteng Pu'u. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti media sosial, video dokumenter, website budaya, dan arsip digital mampu meningkatkan visibilitas budaya lokal secara luas, baik di tingkat nasional maupun global (Jenkins, 2018).

Digitalisasi budaya memungkinkan dokumentasi tradisi lisan, ritual adat, tarian, musik, dan arsitektur tradisional dalam format audio-visual yang mudah diakses dan dipelajari. Beberapa studi menunjukkan bahwa konten budaya berbasis digital lebih menarik bagi generasi muda karena bersifat interaktif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran digital native (Prensky, 2019).

Dalam konteks Kampung Ruteng Pu'u, media digital dapat berfungsi sebagai:

1. Sarana dokumentasi budaya, untuk mencegah hilangnya pengetahuan tradisional.
2. Media edukasi budaya, khususnya bagi generasi muda dan pelajar.
3. Alat promosi pariwisata budaya, yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal.
4. Ruang ekspresi budaya, yang memungkinkan masyarakat adat menjadi subjek aktif dalam narasi budayanya sendiri.

Pemanfaatan media digital yang berbasis partisipasi masyarakat menjadi kunci utama agar digitalisasi budaya tidak menghilangkan makna sakral dan nilai filosofis budaya lokal.

Penguatan Kearifan Lokal melalui Pendekatan Digital Partisipatif

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendekatan digital partisipatif merupakan strategi efektif dalam penguatan kearifan lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat adat sebagai aktor utama dalam proses digitalisasi budaya, mulai dari perencanaan, produksi konten, hingga distribusi informasi (Smith, 2020).

Partisipasi aktif masyarakat Kampung Ruteng Pu'u dalam pengelolaan media digital berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based cultural preservation* yang menekankan bahwa pelestarian budaya harus berangkat dari nilai, kebutuhan, dan perspektif komunitas lokal itu sendiri (UNESCO, 2022).

Selain itu, pendekatan digital juga membuka ruang kolaborasi antara masyarakat adat, akademisi, pemerintah, dan generasi muda. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan lintas generasi secara berkelanjutan. Media digital berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sehingga kearifan lokal tidak terpinggirkan oleh perkembangan zaman.

Implikasi Sosial, Budaya, dan Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penguatan kearifan lokal melalui media digital di Kampung Ruteng Pu'u memiliki implikasi multidimensional. Secara sosial, pelestarian budaya berbasis digital memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. Secara budaya, digitalisasi membantu menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai adat agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global.

Dalam bidang pendidikan, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual berbasis budaya lokal. Integrasi kearifan lokal Kampung Ruteng Pu'u ke dalam konten pembelajaran digital dapat meningkatkan kesadaran budaya, karakter, dan nasionalisme peserta didik (Suryadi, 2021). Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Kampung Ruteng Pu'u merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan edukatif yang tinggi bagi masyarakat Manggarai. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tercermin dalam praktik adat, sistem sosial, arsitektur tradisional, serta ritual budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dan pembentuk identitas kolektif komunitas adat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal Kampung Ruteng Pu'u menghadapi tantangan serius di era globalisasi dan digitalisasi, terutama akibat menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi adat serta terbatasnya mekanisme pewarisan budaya secara konvensional. Perubahan pola komunikasi dan gaya hidup masyarakat turut memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa media digital memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian dan penguatan kearifan lokal. Pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi, edukasi, promosi, dan diseminasi budaya terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik budaya lokal, khususnya bagi generasi muda. Digitalisasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan digital partisipatif yang melibatkan masyarakat adat sebagai aktor utama merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelestarian budaya berbasis media

digital. Keterlibatan aktif masyarakat Kampung Ruteng Pu'u dalam proses produksi dan pengelolaan konten budaya memperkuat rasa memiliki, menjaga autentisitas nilai budaya, serta mencegah terjadinya distorsi makna budaya akibat komersialisasi berlebihan.

Secara keseluruhan, penguatan kearifan lokal melalui pelestarian budaya lokal berbasis media digital di Kampung Ruteng Pu'u merupakan strategi yang relevan, efektif, dan berkelanjutan. Integrasi antara nilai tradisional dan teknologi digital mampu menjembatani kesenjangan generasi, memperkuat identitas budaya lokal, serta mendukung pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan sosial, pendidikan, dan budaya di era digital.

Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (2019). *The Future as Cultural Fact: Essays on the Global Condition*. London: Verso.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The Craft of Research*. Chicago: University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erb, M. (2016). *Ritual, Identity, and Change in Manggarai Society*. Jakarta: Obor.
- Erb, M., & Widyastuti, T. (2020). Cultural heritage and digital transformation in Eastern Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 455–472.
- Jenkins, H. (2016). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Jenkins, H. (2016). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Jenkins, H. (2018). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Mere, K. (2025). Dari Wombu ke Woda: Transformasi Nilai budaya dalam siklus kehidupan masyarakat nagekeo di era modern. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5037–5043. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9669>
- Mere, K. (2025). Kearifan Lokal dalam siklus kehidupan manusia Nagakeo: Upaya pelestarian identitas budaya di tengah globalisasi. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5044–5050. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9670>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualita
- Nadlir, M. (2016). Pelestarian budaya lokal dalam konteks globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 1–12.

- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Prensky, M. (2019). *Digital Natives, Digital Immigrants*. New York: Routledge.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sedyawati, E. (2018). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Smith, L. (2020). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Suryadi, A. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 145–158.
- UNESCO. (2018). *Operational Guidelines for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.